

Entrepreneurial Mindset Petani Jagung Milenial: Inovasi dan Adaptasi dalam Menghadapi Volatilitas Pasar

Mildayanti^{1*}, Sumiati Tahir²

^{1,2} Program Studi Kewirausahaan, Universitas Negeri Makassar.

Email: mildayanti@unm.ac.id^{1*}, sumiati.tahir@unm.ac.id²

Histori Artikel:

Dikirim 20 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 1 September 2025; Diterima 15 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Mildayanti, M., & Tahir, S. (2025). Entrepreneurial Mindset Petani Jagung Milenial: Inovasi dan Adaptasi dalam Menghadapi Volatilitas Pasar. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 4962-4971. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.5533>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis entrepreneurial mindset petani jagung milenial dalam menghadapi volatilitas pasar di Kabupaten Bone, khususnya di Desa Poleonro, Kecamatan Libureng, Dusun Bance'e. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani jagung milenial memiliki pola pikir kewirausahaan yang ditunjukkan melalui inovasi dalam teknik budidaya, diversifikasi produk, pemanfaatan teknologi digital untuk informasi pasar, serta strategi pengelolaan risiko dan modal. Dukungan keluarga, kelompok tani, dan jejaring sosial juga terbukti memperkuat kemampuan adaptasi mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa entrepreneurial mindset merupakan faktor penting bagi petani milenial dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan ketahanan usaha menghadapi ketidakpastian pasar.

Kata Kunci: Petani Milenial; Entrepreneurial Mindset; Inovasi Pertanian; Adaptasi; Volatilitas Pasar.

Abstract

This study aims to analyze the entrepreneurial mindset of millennial corn farmers in facing market volatility in Kabupaten Bone, specifically in Desa Poleonro, Kecamatan Libureng, Dusun Bance'e. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document. The results indicate that millennial corn farmers demonstrate an entrepreneurial mindset through innovations in cultivation techniques, product diversification, utilization of digital technology for market information, and risk and capital management strategies. Family support, farmer groups, and social networks also enhance their adaptability. These findings suggest that an entrepreneurial mindset is a crucial factor for millennial farmers to improve productivity, income, and business resilience in the face of market uncertainty.

Keyword: Millennial Farmers; Entrepreneurial Mindset; Agricultural Innovation; Adaptation; Market Volatility.

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduk yang bergantung pada pertanian, memiliki potensi besar dalam sektor ini. Kesuburan tanah yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi pertanian yang sangat besar. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan perekonomian melalui pengembangan sektor pertanian. Namun, dalam era globalisasi yang cepat, sektor pertanian menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah rendahnya minat generasi muda untuk berkarir dalam bidang ini. Meskipun jumlah petani milenial relatif sedikit, peran mereka semakin penting dalam mendukung perekonomian serta kemajuan sektor pertanian, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital (Baharuddin & Boceng, 2024). Menurut Fadhi (2025), penting bagi petani, khususnya generasi milenial, untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan sejak awal, mengingat mereka memegang peranan penting dalam regenerasi petani di Indonesia. Pengembangan agribisnis modern memerlukan pola pikir yang inovatif, fleksibilitas terhadap perubahan pasar, dan kemampuan untuk melihat peluang bisnis dari permasalahan yang dihadapi di lapangan. Dalam hal ini, petani jagung, misalnya, dapat mengimplementasikan strategi seperti diversifikasi varietas, kontrak pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memprediksi harga dan cuaca, guna menghadapi volatilitas pasar yang semakin meningkat. Petani milenial memiliki peran strategis dalam memastikan keberlanjutan usaha pertanian di era modern. Penelitian Sudarmanto *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kompetensi teknis, manajerial, dan sosial petani milenial berperan signifikan dalam keberlanjutan usaha pertanian. Kompetensi teknis meliputi pemilihan komoditas jangka panjang, inovasi dalam budidaya, serta penerapan teknologi pertanian modern, seperti smart farming. Sementara itu, kompetensi manajerial mencakup perencanaan usaha, pengelolaan sumber daya, pengelolaan modal, serta jejaring kemitraan. Kompetensi sosial terkait dengan pengembangan pendidikan, pelatihan, organisasi kelompok, dan kerja sama sosial (Sudarmanto *et al.*, 2024). Sektor pertanian, yang semakin kompetitif di tingkat global, menghadapi tantangan dalam memasarkan produk secara efektif. Produk pertanian memiliki karakteristik yang unik, seperti ketergantungan pada musim dan sering mengalami fluktuasi harga. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang mengandalkan metode konvensional, seperti menjual hasil panen ke tengkulak atau pasar lokal, sudah tidak memadai. Pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif, termasuk melalui pemasaran digital dan penggunaan teknologi, menjadi kunci untuk mendorong keberlanjutan sektor ini. Untuk mentransformasi sektor pertanian agar lebih kompetitif dan berkelanjutan, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip rekayasa industri dengan pola pikir kewirausahaan. Hal ini mencakup optimalisasi sumber daya, efisiensi dalam proses produksi, serta manajemen rantai pasokan yang lebih terintegrasi, yang tidak hanya fokus pada kuantitas hasil panen, tetapi juga pada nilai tambah yang dihasilkan melalui pengolahan dan diversifikasi produk.

Generasi muda memainkan peran penting dalam perubahan sosial dan ekonomi, terutama melalui kewirausahaan. Pengusaha muda bukan hanya pencipta lapangan kerja, tetapi juga aktor utama dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Dengan latar belakang digital yang kuat dan orientasi pada nilai-nilai keberlanjutan, pengusaha muda cenderung menggabungkan tujuan profit dengan kontribusi sosial yang lebih luas. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh pengusaha muda mencakup kemampuan mereka untuk membangun relasi sosial, memahami dinamika komunitas, serta merancang strategi yang inklusif (Mei Le, 2025). Kemampuan petani milenial untuk mengembangkan teknik budidaya baru, menciptakan nilai tambah produk, dan merancang strategi pemasaran yang lebih efektif, adalah contoh nyata dari penerapan pola pikir kewirausahaan dalam sektor pertanian (Vesala *et al.*, 2007). Dengan mengadopsi prinsip bisnis yang inklusif dan berkelanjutan, wirausahawan muda turut mempercepat transformasi sosial menuju model ekonomi yang lebih adil. Inovasi dalam sektor pertanian bukan hanya penting untuk efisiensi, tetapi juga sebagai strategi adaptasi terhadap ketidakpastian pasar. Dalam konteks petani jagung milenial di Kabupaten Bone, inovasi dapat berupa adopsi benih unggul, penggunaan aplikasi agritech lokal, serta penyesuaian terhadap perubahan iklim dan harga pasar. Pola pikir kewirausahaan mengajarkan petani untuk berpikir fleksibel, mengambil risiko yang terukur, dan menemukan peluang di tengah ketidakpastian. Bagi petani milenial, pola pikir ini mendorong inovasi dalam praktik budidaya, diversifikasi produk, dan pengembangan strategi pemasaran alternatif, seperti

RESEARCH ARTICLE

direct-to-consumer, media sosial, atau koperasi digital. Dusun Bance'e, yang terletak di Desa Poleonro, Kecamatan Libureng, adalah contoh daerah yang memiliki banyak petani muda yang aktif dalam pertanian jagung. Karakteristik geografis dan sosial ekonomi wilayah ini menjadikannya lokasi yang menarik untuk mempelajari perkembangan pola pikir kewirausahaan petani milenial. Akses ke pusat perdagangan dan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi berperan penting dalam pengembangan pandangan bisnis para petani di daerah ini. Dalam teorinya tentang risiko dan ketidakpastian, Arend (2024) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengelola ketidakpastian merupakan kunci dalam keberhasilan bisnis. Untuk dapat beradaptasi dengan fluktuasi harga input dan output, petani perlu mengembangkan strategi diversifikasi bisnis serta membangun jaringan pemasaran tambahan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja usaha pertanian. Shane dan Venkataraman (2000) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menemukan, mengevaluasi, dan mengeksplorasi peluang untuk menghasilkan produk atau jasa di masa depan. Petani yang memiliki pola pikir kewirausahaan dapat menemukan peluang pasar baru, mengembangkan produk inovatif, dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Salah satu ciri utama pengusaha sukses adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis mereka. Teori evolusi Darwin (1859) menyatakan bahwa spesies yang mampu beradaptasi dengan perubahan akan bertahan hidup. Konsep ini sangat relevan dengan sektor pertanian modern, di mana petani yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi, preferensi konsumen, dan dinamika pasar akan lebih berkelanjutan.

Budaya Bugis-Makassar, yang terkenal dengan nilai-nilai dagang dan petualangan, memberikan dasar kultural yang mendukung perkembangan pola pikir kewirausahaan. Mattulada (1985) dalam studinya mengenai budaya Bugis menekankan nilai-nilai seperti *siri* (harga diri), *pacce* (empati), dan *mappesona ri dewata* (ketakwaan), yang membentuk karakter wirausaha. Fenomena migrasi balik yang terjadi pada generasi muda, yang kembali ke sektor pertanian setelah menempuh pendidikan atau bekerja di sektor lain, membawa perspektif baru dalam mengelola usaha tani. Mereka lebih cenderung berinovasi dan memiliki akses yang lebih baik ke teknologi serta informasi (Bezu & Holden, 2014). Penelitian ini penting karena masih terbatasnya kajian empiris tentang pola pikir kewirausahaan petani milenial, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian pasar komoditas jagung di Indonesia. Pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik petani milenial, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pendekatan yang mereka ciptakan dapat membantu merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih efektif. Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya untuk mendukung perkembangan petani milenial, salah satunya dengan menyiapkan dana permodalan sebesar Rp30 triliun untuk mendukung program *Petani Milenial* (Indonesia.go.id, 2025). Program ini menunjukkan pengakuan terhadap potensi anak muda dalam mengubah sektor pertanian. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pandangan negatif terhadap profesi pertanian. Banyak generasi muda yang meremehkan profesi ini, bahkan petani itu sendiri seringkali memandang dirinya hanya sebagai pekerja (Suara Damai, 2021). Oleh karena itu, perubahan pola pikir menjadi kunci dalam membangun jiwa kewirausahaan di kalangan petani muda.

2. Tinjauan Pustaka

Sektor pertanian di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah minimnya minat generasi muda untuk terlibat dalam dunia pertanian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan sektor ini, terutama melalui penerapan teknologi dan pola pikir kewirausahaan. Menurut Fadhi (2025), pola pikir kewirausahaan perlu ditanamkan pada petani sejak dulu, khususnya generasi milenial, yang menjadi aktor utama dalam regenerasi petani di Indonesia. Pola pikir ini mencakup kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi ketidakpastian pasar, seperti yang terlihat pada petani jagung yang menerapkan diversifikasi varietas dan memanfaatkan teknologi digital untuk memprediksi harga dan cuaca. Dalam hal ini, keberhasilan petani milenial sangat bergantung pada tiga kompetensi utama: teknis, manajerial, dan sosial. Sudarmanto *et al.* (2024) menjelaskan bahwa kompetensi teknis meliputi

RESEARCH ARTICLE

kemampuan dalam pemilihan komoditas unggulan dan penerapan teknologi pertanian modern, sedangkan kompetensi manajerial mencakup perencanaan usaha dan pengelolaan sumber daya. Sementara itu, kompetensi sosial berfokus pada hubungan antar petani, jaringan kemitraan, dan pengembangan kelompok tani. Perkembangan teknologi juga berperan penting dalam mendukung pola pikir kewirausahaan petani milenial. Menurut Arend (2024), kemampuan untuk mengelola ketidakpastian pasar dan risiko adalah kunci keberhasilan dalam berwirausaha. Petani milenial dapat mengatasi fluktuasi harga dan cuaca dengan mengembangkan strategi diversifikasi serta membangun jaringan pemasaran yang lebih luas. Dalam penelitian sebelumnya, Shane dan Venkataraman (2000) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menemukan peluang dan menciptakan produk baru yang dapat menghasilkan nilai tambah. Dalam konteks pertanian, ini terlihat pada kemampuan petani untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam mengakses pasar atau mengembangkan produk baru melalui inovasi. Selain itu, teknologi digital memungkinkan petani untuk meningkatkan efisiensi dalam pemasaran dan distribusi hasil pertanian, sehingga dapat lebih bersaing di pasar global.

Budaya lokal juga berkontribusi pada perkembangan pola pikir kewirausahaan petani. Mattulada (1985) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya Bugis-Makassar, seperti *siri* (harga diri) dan *pacce* (empati), membentuk karakter wirausaha yang tangguh. Petani milenial di Sulawesi Selatan, misalnya, seringkali membawa nilai-nilai ini dalam pengelolaan usaha tani mereka. Fenomena migrasi balik petani muda yang kembali ke desa setelah menempuh pendidikan atau bekerja di sektor lain juga membawa perspektif baru yang lebih inovatif dalam mengelola usaha pertanian (Bezu & Holden, 2014). Mereka lebih cenderung untuk mengadopsi teknologi modern dan mencari cara-cara baru untuk meningkatkan hasil pertanian. Dengan adanya berbagai tantangan dan potensi tersebut, pengembangan pola pikir kewirausahaan menjadi semakin penting. Pemerintah Indonesia pun menunjukkan keseriusan dalam mendukung petani milenial melalui berbagai program pemberdayaan, termasuk penyediaan dana permodalan. Program Petani Milenial yang menyiapkan dana sebesar Rp30 triliun untuk pengembangan sektor pertanian menjadi salah satu bukti nyata dukungan pemerintah terhadap transformasi sektor ini (Indonesia.go.id, 2025). Meskipun demikian, pandangan negatif terhadap profesi petani yang masih ada di kalangan generasi muda menjadi hambatan utama dalam memotivasi mereka untuk terjun ke sektor pertanian. Oleh karena itu, perubahan pola pikir di kalangan petani muda menjadi langkah utama untuk menciptakan petani yang lebih inovatif dan adaptif terhadap dinamika pasar yang terus berubah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bance'e, Desa Poleonro, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengembangan pola pikir kewirausahaan (entrepreneurial mindset) petani jagung milenial serta strategi adaptasi yang mereka terapkan dalam menghadapi volatilitas pasar. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif peserta dalam konteks alami mereka, sehingga dapat memahami fenomena yang kompleks. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan kunci. Pertama, bagaimana tingkat pemikiran kewirausahaan petani jagung milenial dan hubungannya dengan inovasi yang mereka lakukan. Kedua, bagaimana strategi adaptasi yang diterapkan petani milenial dalam menghadapi volatilitas harga jagung. Ketiga, faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan pola pikir kewirausahaan petani jagung milenial. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan eksplorasi mendalam diperlukan untuk memahami "apa" yang terjadi, serta "bagaimana" dan "mengapa" fenomena tersebut muncul. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu di Dusun Bance'e, Desa Poleonro, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu wilayah tersebut merupakan sentra produksi jagung dengan banyak petani muda berusia antara 20 hingga 40 tahun, yang aktif menggunakan teknologi informasi dalam praktik pertanian mereka. Karakteristik geografis wilayah yang strategis, dengan akses transportasi dan komunikasi yang baik, menjadikannya tempat yang ideal untuk mengkaji perkembangan

RESEARCH ARTICLE

pola pikir kewirausahaan petani milenial. Selain itu, dinamika pasar jagung di wilayah ini cukup tinggi, dengan fluktuasi harga yang signifikan, sehingga memberikan konteks yang tepat untuk menganalisis strategi adaptasi petani dalam menghadapi ketidakpastian pasar. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Informan utama terdiri dari 15 petani jagung milenial yang berusia antara 20 hingga 40 tahun, memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam bertani jagung, serta menunjukkan perilaku kewirausahaan, seperti melakukan inovasi, mendiversifikasi bisnis, atau mengembangkan strategi pemasaran. Lima informan tambahan, yaitu tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, dan pedagang pengumpul jagung, juga dipilih untuk tujuan triangulasi data dan memperluas konteks dinamika pertanian jagung di daerah tersebut.

Metode pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan focus group discussion (FGD). Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang mengacu pada topik-topik terkait pola pikir kewirausahaan, termasuk kemampuan adaptasi, inovasi, orientasi peluang, dan pengambilan risiko. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung praktik-praktik kewirausahaan petani selama periode tanam dan panen jagung, meliputi teknik budidaya inovatif, strategi pemasaran, serta interaksi dengan pemangku kepentingan dalam rantai nilai jagung. FGD dilakukan tiga kali dengan kelompok peserta yang berbeda untuk mengumpulkan berbagai perspektif tentang tantangan dan peluang yang terkait dengan pengembangan pola pikir kewirausahaan. Untuk memastikan kualitas dan kredibilitas penelitian, triangulasi sumber dan metode dilakukan. Berbagai informan digunakan untuk memvalidasi data yang dikumpulkan. Wawancara, observasi, dan FGD digunakan untuk cross-validation data dan memastikan konsistensi temuan. Hasil awal penelitian juga dikomunikasikan kepada beberapa informan utama untuk mendapatkan konfirmasi dan komentar mengenai akurasi interpretasi data. Selain itu, diskusi antara rekan peneliti dilakukan untuk membahas proses analisis dan interpretasi data. Penelitian ini terbatas pada satu wilayah tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Namun, melalui studi kasus ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pola pikir kewirausahaan dalam industri pertanian, khususnya pada petani jagung milenial.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Tingkat Entrepreneurial Mindset dan Hubungannya dengan Inovasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 15 petani jagung milenial di Desa Poleonro, Dusun Bancee, Kabupaten Bone, mayoritas responden menunjukkan pandangan progresif terhadap usaha tani jagung. Mereka tidak lagi melihat pertanian sebagai pekerjaan turun-temurun yang stagnan, tetapi sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Sebagai contoh, MI (29 tahun) mengungkapkan, "Dahulu, orang tua kita menanam jagung hanya untuk dikonsumsi sendiri. Namun sekarang, caranya sudah berbeda. Saya memandang ini sebagai suatu bentuk bisnis. Kita harus cerdas dalam mencari keuntungan, jangan hanya mengikuti cara-cara lama." Hal yang sama disampaikan oleh SA (31 tahun), yang menyatakan, "Jika kita ingin maju, tidak bisa hanya berdiam diri di rumah. Kita harus aktif mencari informasi, mencari pasar, dan mencari cara-cara baru. Terlebih lagi, saat ini adalah era teknologi, di mana segala sesuatu serba canggih." Karakteristik kewirausahaan yang kuat terlihat dari sikap proaktif responden dalam mencari peluang dan keberanian untuk mengambil risiko yang terukur. Sebagai contoh, AR (33 tahun) menceritakan, "Saya tidak lagi takut untuk mencoba hal-hal baru. Tahun lalu, saya mencoba menanam jagung varietas hibrida yang memiliki harga benih lebih mahal, tetapi hasilnya lebih baik. Sekarang, saya sudah berani berinvestasi lebih untuk menggunakan pupuk organik yang berkualitas." Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan pola pikir kewirausahaan memiliki kreativitas tinggi dalam mengembangkan usaha. NA (28 tahun) menjelaskan, "Saya tidak ingin bertani dengan cara yang itu-itu saja. Setiap musim harus ada perubahan. Jika tidak berubah, maka tidak akan ada kemajuan. Saya sudah membuktikannya sendiri—mereka yang bersedia berubah cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan yang hanya mengikuti cara lama terus-menerus."

RESEARCH ARTICLE

Inovasi yang dilakukan responden sangat beragam dan kreatif. SK (30 tahun) mengungkapkan, "Sekarang saya menggunakan metode tanam yang saya pelajari dari YouTube, yaitu sistem jajar legowo. Awalnya, para tetangga menganggap cara ini aneh. Namun setelah mereka melihat hasil panennya lebih banyak, mereka pun ikut menerapkannya." Sementara itu, MY (32 tahun) mengembangkan inovasi pemasaran, "Saya membuat grup WhatsApp bersama petani-petani lain di sekitar sini. Jadi, jika ada informasi mengenai harga yang bagus di suatu pasar, kami langsung membagikannya. Kadang-kadang kami juga bergabung untuk bernegosiasi dengan pengepul agar mendapatkan harga yang lebih baik." Responden juga menunjukkan kemampuan adaptasi teknologi yang luar biasa. NY (27 tahun) mengungkapkan, "Dahulu, saya tidak mengetahui apa-apa tentang HP Android. Sekarang, saya sudah bisa menggunakan aplikasi untuk mengecek cuaca, memantau harga jagung, bahkan menjual hasil panen melalui Facebook. Anak-anak saya yang mengajari, tetapi sekarang saya sudah mahir sendiri."

4.1.2 Strategi Adaptasi Terhadap Volatilitas Pasar

Volatilitas harga jagung yang sering terjadi di pasar lokal maupun regional menjadi tantangan besar bagi petani. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa petani milenial di Dusun Bance'e memiliki strategi adaptasi yang beragam dan kreatif. SB (30 tahun) menyatakan, "Harga jagung tidak pernah tetap. Kemarin, harganya Rp 4.000 per kilogram, dan sekarang turun menjadi Rp 3.200 per kilogram. Oleh karena itu, saya tidak bergantung pada satu cara saja. Harus memiliki rencana A, B, dan C." Strategi diversifikasi menjadi pilihan utama responden. Mereka tidak hanya fokus pada satu jenis jagung, tetapi mengombinasikan beberapa varietas dengan karakteristik pasar yang berbeda. RH (29 tahun) menjelaskan, "Saya membagi lahan saya menjadi tiga bagian. Bagian pertama untuk jagung lokal yang selalu memiliki pasar di sini, bagian kedua untuk jagung hibrida yang harganya lebih tinggi, dan bagian ketiga untuk jagung manis yang bisa saya jual langsung ke pasar atau ke warung-warung." Pemanfaatan teknologi informasi menjadi kunci penting dalam adaptasi. Hampir semua responden menggunakan smartphone untuk mengakses informasi pasar dan harga. MS (31 tahun) berkata, "Saya menginstal aplikasi di HP untuk memantau harga jagung di berbagai pasar. Pagi-pagi, saya sudah mengecek harga di Makassar, di Watampone, dan di tempat lainnya. Jika harga di Makassar bagus, saya mengirimkan jagung ke sana. Namun, jika harganya jelek di semua pasar, saya menahan terlebih dahulu jagungnya." Strategi kemitraan juga banyak dikembangkan responden. Mereka menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk menjamin stabilitas pendapatan. HWi (30 tahun) mengatakan, "Saya sudah memiliki kesepakatan dengan peternak ayam di Watampone. Setiap bulan, mereka membutuhkan jagung sebanyak 2 ton dari saya dengan harga yang telah disepakati sejak awal. Memang harganya tidak setinggi jika dijual sendiri saat harga sedang bagus, tetapi ada kepastian dalam penjualannya." Fleksibilitas dalam pengelolaan produksi juga menjadi strategi adaptasi yang efektif. MT (35 tahun) menjelaskan, "Kalau prediksi cuaca tidak bagus atau harga turun, saya kurangi luas tanam. Sebaliknya, kalau kondisi mendukung, saya tambah. Saya juga rotasi dengan tanaman lain seperti kacang tanah atau ubi kayu, jadi tidak bergantung pada jagung saja." Responden juga mengembangkan strategi penyimpanan dan pengolahan untuk menghadapi fluktuasi harga. SN (28 tahun) bercerita, "Saya memiliki gudang kecil di rumah. Jika harga sedang rendah, saya menyimpan jagung terlebih dahulu sampai benar-benar kering. Istri saya juga membantu membuat keripik jagung dan marning jagung. Lumayan, produk tersebut dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi."

4.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Entrepreneurial Mindset

Hasil wawancara mengungkap bahwa pengembangan pola pikir kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor pendidikan menjadi fondasi penting, meskipun tidak selalu pendidikan formal. MR (30 tahun) mengatakan, "Saya hanya lulusan SMP, tetapi saya rajin mengikuti penyuluhan dari PPL dan pelatihan-pelatihan di Balai Penyuluhan. Di sana, saya banyak belajar tentang cara bertani yang baik, cara menghitung untung rugi, serta cara mengelola uang hasil panen." Akses teknologi dan informasi menjadi faktor revolusioner dalam mengubah pola pikir petani. MN (32 tahun) menjelaskan, "Sejak memiliki HP Android, wawasan saya menjadi lebih terbuka. Dahulu, saya hanya mengetahui cara bertani dari orang tua. Sekarang, saya dapat menonton video petani sukses di YouTube,

RESEARCH ARTICLE

bergabung dalam grup Facebook petani jagung, bahkan menjual hasil panen langsung kepada pembeli melalui platform daring. Pola pikir saya pun menjadi lebih terbuka." Dukungan keluarga juga berperan signifikan. Responden yang mendapat dukungan penuh dari keluarga menunjukkan semangat kewirausahaan yang lebih tinggi. BN (29 tahun) bercerita, "Istri saya sangat mendukung ketika saya ingin mencoba hal-hal baru. Bahkan, dia yang memberikan ide untuk membuka warung kecil di depan rumah guna menjual hasil olahan jagung. Tanpa dukungan keluarga, tentu sulit untuk mengembangkan usaha." Jaringan sosial dan kemitraan dalam komunitas lokal menjadi faktor pengembang pola pikir kewirausahaan yang kuat. Petani yang aktif dalam kelompok tani atau organisasi desa menunjukkan pola pikir yang lebih progresif. SM (31 tahun) mengungkapkan, "Saya aktif dalam kelompok tani 'Sipakainge' dan juga di PKK desa. Di sana, saya banyak belajar dari ibu-ibu lainnya. Ada yang berbagi cerita tentang cara mengolah jagung menjadi berbagai makanan, dan ada pula yang membagikan informasi mengenai tempat penjualan yang menguntungkan. Dengan begitu, wawasan saya terus bertambah." Pengalaman kegagalan juga menjadi faktor yang memperkuat pola pikir kewirausahaan. MI (33 tahun) menceritakan, "Pada tahun 2020, saya mengalami kerugian besar akibat curah hujan yang sangat tinggi dan anjloknya harga jagung. Saat itu, saya hampir putus asa dan sempat terpikir untuk beralih pekerjaan menjadi buruh bangunan. Namun, dari pengalaman tersebut saya belajar bahwa penting memiliki cadangan, melakukan diversifikasi tanaman, dan tidak bergantung pada satu strategi saja. Sekarang, saya merasa lebih siap dalam menghadapi berbagai permasalahan." Akses permodalan yang terbatas mendorong kreativitas dalam pengelolaan keuangan. Responden mengembangkan strategi alternatif, seperti sistem arisan kelompok dan kemitraan dengan supplier. MA (28 tahun) menjelaskan, "Modal memang menjadi permasalahan besar bagi kami, para petani kecil. Namun, hal itu justru mendorong saya untuk menjadi lebih kreatif. Saya mengikuti arisan kelompok tani dan bekerja sama dengan toko pupuk. Mereka memberikan pupuk terlebih dahulu, dan saya membayarnya setelah panen. Dengan cara tersebut, saya bisa memutar modal untuk keperluan lain." Faktor geografis dan iklim lokal juga mempengaruhi pengembangan pola pikir kewirausahaan. Kondisi tanah yang subur di Desa Poleonro dan curah hujan yang cukup memberikan petani kepercayaan diri untuk bereksperimen. SF (30 tahun) mengatakan, "Tanah di sini cukup subur untuk tanaman jagung, dan curah hujan juga mencukupi. Hal ini membuat saya berani mencoba varietas baru maupun teknik budidaya yang berbeda. Jika kondisi tanahnya buruk, mungkin saya tidak akan berani mengambil risiko sebesar itu."

4.2 Pembahasan

Temuan menunjukkan pergeseran pola pikir petani milenial di Desa Poleonro, Dusun Bancee, dari orientasi subsisten menuju orientasi komersial. Pandangan ini sejalan dengan McGrath dan MacMillan, yang menempatkan kewirausahaan sebagai kemampuan melihat peluang, bertindak, dan mencipta nilai. Ucapan MI dan SA menegaskan perubahan itu. Mereka menekankan pentingnya mencari informasi, pasar, dan cara baru berbasis teknologi. Pola pikir kewirausahaan tampak pada tingkat individu dan kelompok. Inisiatif MY membangun grup WhatsApp untuk berbagi harga memberi contoh praktik kewirausahaan kolektif sebagaimana dijelaskan Johannesson. Keterkaitan antara pola pikir dan inovasi kuat. NA menolak rutinitas dan mendorong perubahan setiap musim, sejalan dengan gagasan Schumpeter tentang *creative destruction*. Inovasi berjalan pada ranah teknis dan sosial. SK mengadopsi sistem jajar legowo setelah belajar melalui YouTube. Hal ini selaras dengan *Technology Acceptance Model* dari Davis tentang peran kegunaan dan kemudahan penggunaan dalam adopsi teknologi. NY memanfaatkan aplikasi cuaca, pemantauan harga, dan kanal penjualan daring. Praktik tersebut mendukung konsep kewirausahaan digital menurut Kraus dan rekan. Ketahanan terhadap volatilitas pasar terbentuk melalui beberapa strategi. Diversifikasi varietas dan saluran pemasaran mengurangi risiko, konsisten dengan teori portofolio Markowitz. Pemantauan harga lintas pasar oleh MS menunjukkan cara memanfaatkan asimetri informasi untuk keputusan yang lebih cepat. Kemitraan pasokan jangka panjang dengan peternak, seperti pada kasus HM, memperkuat kepastian penjualan. Pendekatan ini sejalan dengan teori biaya transaksi Coase. Fleksibilitas produksi meningkatkan daya tahan. MT menyesuaikan luas tanam mengikuti cuaca dan harga, serta melakukan rotasi komoditas.

RESEARCH ARTICLE

SN menunda penjualan dengan penyimpanan hingga kadar air rendah, lalu menambah nilai melalui olahan sederhana. Langkah-langkah ini mengurangi paparan terhadap siklus harga jangka pendek. Pembentuk pola pikir kewirausahaan bersifat multidimensi. MR menekankan belajar sepanjang hayat melalui penyuluhan dan pelatihan, bukan hanya ijazah formal. Akses digital mempercepat perubahan pola pikir, sesuai pembahasan Norris tentang kesenjangan digital. Dukungan keluarga memberi ruang untuk mencoba dan menanggung risiko, sejalan dengan modal sosial menurut Coleman. Keterlibatan SM dalam kelompok tani dan organisasi desa memperlihatkan pembelajaran sosial ala Bandura. Pengalaman rugi pada 2020 yang diceritakan MI mendorong strategi cadangan dan diversifikasi, sejalan dengan gagasan antifragility Taleb. Implikasi teoretisnya jelas. Kewirausahaan relevan di sektor pertanian, bukan hanya bisnis modern. Teknologi digital berperan sebagai pengungkit perubahan pola pikir dan praktik tani. Implikasi praktisnya terarah. Pemangku kebijakan perlu memperkuat modal sosial komunitas, memperluas akses perangkat dan jaringan, serta merancang program yang menekankan literasi pasar, pengelolaan risiko, dan keterampilan kewirausahaan. Pendampingan penerapan budidaya efisien, diversifikasi produk, dan pemanfaatan data harga meningkatkan ketahanan pendapatan petani menghadapi volatilitas pasar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif mengenai pola pikir kewirausahaan petani jagung milenial di Dusun Bance'e, Desa Poleonro, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan focus group discussion, beberapa temuan penting dapat disimpulkan. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa petani milenial memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap perubahan dan siap menghadapi ketidakpastian pasar. Mereka menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko terkalkulasi, seperti mengadopsi varietas jagung hibrida dan teknologi budidaya modern meskipun memerlukan investasi awal yang lebih besar. Keinginan untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan menjadi motivasi utama mereka, bukan sekadar mengikuti tren. Kedua, petani jagung milenial mengembangkan strategi adaptasi baik secara proaktif maupun reaktif untuk menghadapi volatilitas pasar. Mereka mengimplementasikan diversifikasi tanaman, membangun jaringan pemasaran alternatif, serta menggunakan aplikasi mobile dan grup WhatsApp untuk memantau harga pasar secara berkala. Ketiga, faktor keluarga mempengaruhi pengembangan pola pikir kewirausahaan. Dukungan keluarga memberikan kebebasan psikologis untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko, meskipun terkadang tekanan keluarga untuk mengikuti metode bertani tradisional dapat menghambat ide-ide kreatif. Keempat, perkembangan pola pikir kewirausahaan terjadi melalui interaksi sosial yang kompleks, bukan dalam ruang hampa. Petani milenial membentuk jaringan informal untuk berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan moral dalam menghadapi tantangan. Petani yang lebih berpengalaman menjadi role model bagi petani muda dalam proses mentoring informal.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat disarankan untuk berbagai pihak terkait. Pertama, untuk pengembangan pola pikir kewirausahaan dan inovasi bagi petani jagung milenial, mereka perlu secara berkelanjutan berkomitmen untuk terus belajar dan bereksperimen. Petani disarankan untuk mengalokasikan waktu rutin guna mengakses informasi terbaru mengenai teknologi pertanian, tren pasar, dan peluang bisnis melalui berbagai platform digital yang tersedia. Pembentukan atau partisipasi aktif dalam komunitas petani milenial juga dapat mempercepat proses pembelajaran dan berbagi praktik terbaik. Kedua, untuk penguatan strategi adaptasi terhadap volatilitas pasar, komunitas petani perlu membangun sistem peringatan dini yang berbasis jaringan informasi antar petani di berbagai wilayah untuk berbagi informasi harga dan kondisi pasar secara real-time. Pengembangan diversifikasi usaha harus didorong melalui pertukaran pengetahuan dan sumber daya antar anggota komunitas, serta mendukung program magang atau kunjungan belajar ke petani yang telah berhasil mengembangkan diversifikasi usaha. Ketiga, untuk penguatan faktor-faktor pengembangan kewirausahaan, penciptaan lingkungan keluarga yang mendukung eksperimen dan pengambilan risiko terkalkulasi perlu didorong melalui edukasi tentang potensi dan peluang dalam sektor pertanian modern. Dialog intergenerasi dalam keluarga dapat menjadi media untuk menjembatani kebijaksanaan tradisional dengan inovasi modern.

6. Referensi

Awanda, D. W. P., Santoso, S. P., & Pandin, M. Y. R. (2024). Manajemen Risiko Investasi Untuk Mempertahankan Ketahanan Keuangan Di Tengah Volatilitas Pasar. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 1794-1807.

Azis, M., & Suryana, E. A. (2023). Komparasi dan implementasi kebijakan digitalisasi pertanian: Peluang dan tantangan. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 10(3), 179-198.

Azzuhra, D., & Putri, J. (2025). Strategi Manajemen Risiko dalam Menghadapi Tantangan Ketidakpastian di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 4(2), 351-360. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i2.3576>.

Baharuddin, B., Boceng, A., & Halik, H. A. (2024). Pengaruh Peran Penerapan Digitalisasi Petani Milenial Terhadap Pengembangan Pertanian Kota Palopo. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(2), 194-203.

Fadhi, R. (2025). *BUKU REKAYASA INDUSTRI PERTANIAN DALAM PERSPEKTIF KEWIRAUSAHAAN*. Penerbit Widina.

Fauzi, M. H., Munawaroh, M., Hikmatiar, M., & Dwiputri, N. M. (2025). Adaptasi Strategis Ukm Terhadap Disrupsi Teknologi Dan Era Vuca: Studi Literatur. *YUME: Journal of Management*, 8(1.1), 839-846.

Hisam, M. (2024). Menavigasi Volatilitas Pasar: Wawasan tentang instrumen keuangan dan strategi investasi. *CURRENCY (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah)*, 2(2), 315-328. <https://doi.org/10.32806/ccy.v2i2.248>.

Ilyas, I. (2022, April). Optimalisasi peran petani milenial dan digitalisasi pertanian dalam pengembangan pertanian di Indonesia. In *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 24, No. 2, pp. 259-266). <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i2.10364>.

Magnani, G., & Zucchella, A. (2023). Uncertainty in entrepreneurship and management studies: A systematic literature review.

Mattulada. (1985). Latoa: suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis.

Ra'is, D. U. (2025). STRATEGI ADAPTASI KEBIJAKAN PUBLIK DALAM ERA VUCA: Strategies for Adapting Public Policies in The VUCA Era. *JADMENT: Journal of Administration and Development*, 2(1), 210-221. <https://doi.org/10.62085/jadment.v2i1.27>.

Rahmaini, A. (2025). BEYOND BOUNDARIES: STRATEGI BBRI MENGHADAPI VOLATILITAS EKONOMI DAN OPTIMISME PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DI ERA VUCA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 5(4), 1-1.

Sah, I. A. (2025). Volatilitas Pasar Saham Dan Indikator Makroekonomi: Analisis Sektor Keuangan Di Tengah Optimisme Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 5(2), 1-1.

Statistik, B. P. (2022). Badan Pusat Statistik (BPS) 2022. *Statistik Indonesia*, 1101001.

RESEARCH ARTICLE

Wulandari, M., Amelia, N. S., Nashobi, M. Z., & Noviyanti, I. (2024). Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Perubahan Ekonomi Terbaru. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 9(1), 85-92.
<https://doi.org/10.54526/jes.v9i1.280>.

Yusuf, M. (2025). Membaca Kesiapan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Volatilitas, Uncertainty, Complexity, Ambiguity (VUCA). *AN NAHDLIYYAH*, 4(1).